

Pemerolehan Makna Pragmatis Dalam Tindak Tutur Direktif pada Anak Usia 5 Tahun

Fitri Resti Wahyuniarti

STKIP PGRI Jombang | fitirresti@stkipjb.ac.id

Abstract

Pemerolehan bahasa merupakan fenomena yang hanya dimiliki oleh manusia. Namun, dalam menyikapi fenomena tersebut terdapat perbedaan sudut pandang di antara para ahli. Ada yang memandang bahasa seseorang merupakan hasil pajanan yang diperoleh dari lingkungannya. Sebaliknya, ada yang memandang bahasa merupakan kapasitas sejak lahir. Oleh karena itu, pemerolehan makna bahasa pada anak sangat esensial bagi perkembangan kemampuan komunikatifnya. Dalam kegiatan komunikasi, makna berperan dan berkedudukan sangat penting dalam penyusunan dan pemahaman pesan karena pada hakekatnya tujuan berbahasa adalah untuk mengkomunikasikan makna.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pemerolehan makna pragmatis dalam tindak tutur direktif pada anak usia 5 tahun. Bentuk-bentuk tuturan yang dideskripsikan dan dimaknai berdasarkan konteks tuturan dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk memotret pemerolehan makna pragmatis dalam tindak tutur direktif. Data penelitian ini berupa tuturan anak usia 5 tahun yang diindikasikan sebagai pemerolehan makna pragmatis dalam tindak tutur direktif. Data tersebut diperoleh dari tuturan anak usia 5 tahun di Jombang. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadirannya wajib dalam pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan alat perekam untuk merekam tuturan anak dan alat tulis untuk mencatat konteks peristiwa tutur. Pada pengumpulan data, peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam interaksi. Analisis data dengan memperhatikan konteks peristiwa tutur untuk memaknai semua data sampai memperoleh data temuan dan simpulan

Kata Kunci: *Pemerolehan makna pragmatis, tindak tutur direktif*

1. PENDAHULUAN

Pemerolehan makna bahasa pada anak sangat esensial bagi perkembangan kemampuan komunikatifnya. Dalam kegiatan komunikasi, makna berperan dan berkedudukan sangat penting dalam penyusunan dan pemahaman pesan karena pada hakekatnya tujuan berbahasa adalah untuk mengkomunikasikan makna.

Clark dan Clark (1977:329) berpendapat bahwa pada usia kurang lebih 5 tahun proses perkembangan bahasa anak sudah menyerupai bahasa orang dewasa, baik aspek bunyi, bentuk kata, tata kalimat, maupun organisasi wacana. Namun, perkembangan makna pada bahasa anak mengalami proses yang lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan aspek struktur yang lain. Hal itu disebabkan dalam proses pemerolehan makna bahasa, proses pengaitan antara makna dan struktur bahasa bukan merupakan proses yang mudah bagi anak.

Menurut Austin (1962) dalam Sumarsono (2004), makna tuturan dapat dibedakan menjadi lokusi, ilokusi dan perilokusi. Lokusi merupakan tindak berbahasa yang dapat dilihat secara berurutan mulai dari tataran fonologi, morfologi,

dan sintaksis. Ilokusi merupakan tuturan bermakna yang dihubungkan dengan tindakan yang diinginkan. Makna tuturan ditentukan oleh konteks sosial dan fungsi komunikasi yang dimunculkan. Tindak ilokusi dikatakan berhasil jika pembicara dan pendengar memiliki latar belakang budaya yang relatif sama, menyadari tujuan percakapan, dan saling berminat untuk melanjutkan percakapan, sehingga masing-masing pihak memberi acuan makna yang sama terhadap tuturan yang dihasilkan.

Perlokusi diartikan sebagai efek tuturan pembicara terhadap pendengar. Efek ini biasanya berupa tindakan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap ujaran makna ilokusi yang berbeda-beda. Menurut Searle (1969), setiap tutur dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kategori, yaitu (1) representative, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

Tindak tutur direktif adalah jika seseorang pembicara mengucapkan kalimat direktif, ia sebenarnya menyuruh pendengar melakukan sesuatu. Dengan mengucapkan ujaran berupa pemesanan, pemberian perintah, penyampaian permohonan, penyampaian permintaan, atau

memohon dengan sangat, pembicara mengharapkan orang lain melakukan apa yang diucapkan tersebut. Tindak tutur komisif menunjukkan bahwa pembicara berjanji untuk melakukan sesuatu di waktu lain. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah bersumpah untuk melakukan sesuatu, melakukan kontrak, memberikan jaminan, dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif adalah apabila pembicara menyampaikan kenyataan batinnya terhadap sesuatu, misalnya memohon maaf, berterima kasih, penyesalan, memberikan ucapan selamat dan sebagainya.

Pemerolehan bahasa merupakan fenomena yang hanya dimiliki oleh manusia. Namun, dalam menyikapi fenomena tersebut terdapat perbedaan sudut pandang di antara para ahli. Ada yang memandang bahasa seseorang merupakan hasil pajanan yang diperoleh dari lingkungannya. Sebaliknya, ada yang memandang bahasa merupakan kapasitas sejak lahir.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan fenomena yang hanya dimiliki oleh manusia. Namun, dalam menyikapi fenomena tersebut terdapat perbedaan sudut pandang di antara para ahli. Ada yang memandang bahasa seseorang merupakan hasil pajanan yang diperoleh dari lingkungannya. Sebaliknya, ada yang memandang bahasa merupakan kapasitas sejak lahir. Perbedaan sudut pandang terhadap fenomena pemerolehan bahasa ini menimbulkan beberapa pandangan dalam pemerolehan bahasa (Larsen-Freeman and Long:1991 :221).

Dari hasil penelitian tentang pemerolehan kompetensi tindak tutur yang dilakukan Pratiwi (1994:435) diperoleh hasil bahwa anak pada usia prasekolah (antara 4 sampai dengan 6 tahun) dapat memproduksi tindak tutur (1) meminta informasi, (2) memerintah, (3) menolak, (4) mengekspresikan perasaan, (5) menyampaikan informasi, (6) menyangkal, (7) meminta perhatian, (8) meminta penegasan, (9) menyampaikan permintaan, dan (10) menyatakan solidaritas. Urutan jenis tindak tutur tersebut juga menunjukkan urutan pemerolehannya. Dalam simpulan penelitian tersebut juga dikemukakan bahwa kompetensi tindak tutur anak-anak usia prasekolah diperoleh berdasarkan tingkat

kesulitan proses pemerolehan fungsi tindak tutur, tingkat perkembangan aspek kejiwaan anak, maupun frekuensi pemakaiannya. Semakin tinggi frekuensi pemakaiannya, anak semakin sering menunjukkan ketepatan pemilihan bentuk tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan serta sesuai dengan prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun.

2.2. Makna Pragmatis dalam Tindak Tutur

Makna sangat esensial dalam kegiatan komunikasi. Studi tentang makna merupakan kajian makna dalam pengertian luas, yaitu semua yang dikomunikasikan melalui bahasa. Ada tiga alasan makna mempunyai posisi penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam upaya memerikan bahasa, yaitu (1) tidak ada bahasa tanpa makna, (2) bahasa di mana pun berasal, selalu terdiri atas bentuk dan makna, dan (3) dalam universal grammar, representasi makna menempati urutan teratas.

Berdasarkan representasinya sebagai produk bahasa, makna bahasa dapat dipilah menjadi tiga kategori, yaitu (1) makna kata, (2) makna kalimat, dan (3) makna pragmatis dalam tindak tutur. Tetapi, dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna pragmatis dalam tindak tutur.

Makna kata secara otonom dan berelasinya makna kata dalam bentuk makna kalimat merupakan dasar untuk menentukan makna pragmatis dalam tindak tutur. Makna sangat esensial dalam kegiatan komunikasi. Untuk menentukan makna pragmatis dalam tindak tutur, peneliti melibatkan konteks peristiwa tutur dan aspek-aspek metalingistik.

Menurut Austin (1962) dalam Sumarsono (2004), makna tuturan dapat dibedakan menjadi lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak berbahasa yang dapat dilihat secara berurutan mulai dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ilokusi merupakan tuturan bermakna yang dihubungkan dengan tindakan yang diinginkan. Makna tuturan ditentukan oleh konteks sosial dan fungsi komunikasi yang dimunculkan. Tindak ilokusi dikatakan berhasil jika pembicara dan pendengar memiliki latar belakang budaya yang relatif sama, menyadari tujuan percakapan, dan saling berminat untuk melanjutkan percakapan, sehingga masing-masing pihak memberi acuan makna yang sama terhadap tuturan yang dihasilkan. Perlokusi diartikan sebagai efek tuturan pembicara terhadap

pendengar. Efek ini biasanya berupa tindakan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Searle (1969), setiap tutur dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kategori, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Tindak tutur direktif adalah jika seseorang pembicara mengucapkan kalimat direktif, ia sebenarnya menyuruh pendengar melakukan sesuatu. Dengan mengucapkan ujaran berupa pemesanan, pemberian perintah, penyampaian permohonan, penyampaian permintaan, atau memohon dengan sangat, pembicara mengharapkan orang lain melakukan apa yang diucapkan tersebut.

Makna pragmatis dalam tindak tutur merupakan kajian makna berdasarkan perspektif pragmatik. Dalam hal ini, Dardjowidjojo (2003:265) menyampaikan pendapatnya bahwa pragmatik bukan merupakan komponen keempat (disamping fonologi, sintaksis, dan leksikon) pada bahasa tetapi memberikan perspektif yang berbeda mengenai bahasa. Dalam penjelasan lebih lanjut tentang perspektif pragmatik tersebut, Dardjowidjojo memberikan tiga contoh kalimat yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama tetapi dengan nuansa yang berbeda, yaitu :

- (1) Kamu mau pergi ke mana?
- (2) Saudara mau pergi ke mana?
- (3) Bapak mau pergi ke mana?

Kalimat (1) dipakai oleh orang tua kepada anak, atasan kepada bawahan, atau orang tua kepada anak kecil. Kata *saudara* pada (2) menunjukkan jarak yang renggang atau suasana formal dan bisnis. Kata *bapak* pada (3) menunjukkan bahwa yang berbicara lebih muda daripada yang diajak berbicara, atau kalimat bawahan terhadap atasan, murid terhadap guru, dan sebagainya.

2.3. Strategi Pemerolehan Makna Bahasa oleh Anak

Strategi pemerolehan makna bahasa merupakan bagian dari strategi pelajar (Ellis, 1994:529). Ada tiga perangkat strategi pelajar yaitu strategi belajar, strategi produksi dan strategi komunikasi. Dari ketiga strategi tersebut, strategi pemerolehan makna bahasa oleh anak merupakan suatu bentuk strategi belajar. Ada beberapa strategi utama yang digunakan anak dalam proses pemerolehan makna bahasa, yaitu strategi fitur semantis, strategi pembentukan

hipotesis dan pengujian hipotesis, strategi lama dan baru, dan strategi di sini dan sekarang. Namun, dalam penelitian ini lebih menekankan strategi fitur semantisnya.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemerolehan makna bahasa Indonesia oleh anak bilingual Indonesia-Jawa yang pada usia 5 tahun. Pemerolehan makna bahasa Indonesia anak diperoleh dalam penelitian melalui tuturan spontan dan wajar yang dilakukan anak dalam memproduksi tuturan. Tuturan tersebut merupakan bentuk ekspresi makna bahasa Indonesia yang dimiliki oleh anak.

Pemerolehan makna bahasa Indonesia oleh anak yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada pemerolehan makna pragmatis dalam tindak tutur direktif anak usia 5 tahun. Makna pragmatis dalam tindak tutur dikaji sebagai makna tuturan yang secara pragmatis digunakan dalam kegiatan komunikasi.

3.2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan dalam suatu peristiwa tutur yang merupakan makna pragmatis dalam tindak tutur bahasa Indonesia yang dituturkan anak. Data tersebut diperoleh dari tuturan anak usia 5 tahun. Penelitian ini dilakukan pada anak bilingual Indonesia-Jawa yang bertempat tinggal di Jombang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat lingkungan yang sesuai untuk penelitian ini yaitu anak dari keluarga yang berbahasa Indonesia-Jawa dan mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara simultan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan dan perekaman tuturan yang diproduksi anak di dalam otak dan pikirannya, serta kemudian memaknainya sebagai fakta pemerolehan makna bahasa pada anak. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara merekam yang menggunakan bantuan catatan lapangan berupa percakapan yang ditulis tangan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti memperhatikan

dan mencatat konteks tuturan (penutur, lawan tutur, peristiwa tutur, termasuk tempat, dan waktu terjadinya peristiwa tutur).

Dalam melakukan pengamatan dan perekaman tuturan anak maupun mitra tutur anak, peneliti perlu memperhatikan keakuratan tuturan sebagai bahan data penelitian. Tuturan yang akurat adalah tuturan alamiah yang dapat disimak.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati tuturan anak dalam suatu konteks percakapan secara utuh dengan mitra tuturnya. Pengamatan ini dilakukan dalam bentuk pengamatan nonpartisipatif. Pengamatan nonpartisipatif dilakukan dengan cara peneliti tidak melibatkan diri secara langsung dalam percakapan yang dilakukan oleh anak dan mitra tuturnya. Peneliti hanya mengamati subyek tutur dari suatu tempat yang dianggap tidak akan merusak peristiwa tutur, namun tetap dapat mengamati kondisi-kondisi pada saat peristiwa tutur terjadi dan merekam secara tertulis percakapan yang dilakukan antara anak dan mitra tuturnya.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fakta pemerolehan makna pragmatis dalam tindak tutur direktif pada anak usia 5 tahun dengan menggunakan pendekatan fungsional terhadap tuturan anak. Artinya, makna kata dan makna pragmatis dalam tindak tutur dianalisis berdasarkan fungsinya dalam membentuk tindak ilokutif.

Prosedur analisis data dimulai dengan menyeleksi data hasil dari pencatatan tuturan anak. Kegiatan seleksi dilakukan karena tuturan yang dikumpulkan dalam penelitian ini sangat banyak sehingga hanya tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian saja yang diambil sebagai bahan analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan makna pragmatis dalam tindak tutur direktif pada anak usia 5 tahun dapat dilihat dalam bab ini. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan apabila penutur mengharapkan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan makna yang terkandung tuturan yang diujarkan penutur. Tindak tutur direktif dapat berupa pemesanan, pemberian perintah, penyampaian permohonan, penyampaian permintaan, atau memohon dengan sangat. Makna

pragmatis dalam tindak tutur direktif yang diperoleh anak usia 5 tahun terdiri atas makna (a) memerintah, (b) meminta (meminta sesuatu, meminta informasi, meminta penegasan dan meminta perhatian), dan (c) melarang.

4.1. Memerintah

Makna memerintah adalah makna yang terkandung tindak tutur dengan maksud memerintah yang disampaikan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang dituturkan penutur.

Konteks:

Peristiwa tutur: Vicky dan kakaknya bermain kambing-kambingan dengan ayahnya. Ayahnya menjadi kambing-kambingan dan Vicky naik di punggung ayahnya; Tempat: di ruang keluarga, Waktu; malam hari, Penutur: Anak, Mitra tutur: Ayah,

Tujuan: meminta ayahnya menjadi kambing-kambingan lagi; Situasi: akrab; Ragam percakapan: tidak resmi.

Vicky : Ayo mbek lagi Bi (meminta ayahnya menjadi kambing-kambingan lagi)

Ayah : Udah ya, capek...

Vicky : Nggak, nggak capek Bi.

Ayah : Abi yang capek. Vicky aja ya yang jadi mbeknya

Vicky : Nggak mau. Ayo Bi

Tindak tutur memerintah dilakukan Vicky kepada ayahnya ketika mereka sedang bermain kambing-kambingan pada waktu malam hari di rumah. Vicky menginginkan ayahnya untuk melakukan sesuatu, yaitu menjadi kambing-kambingan lagi dengan menggunakan tindak tutur memerintah *Ayo mbek lagi Bi*. Pada tuturan berikutnya tampak bahwa ayahnya menolak bermain kambing-kambingan lagi karena sudah lelah, namun Vicky bersikeras menginginkan ayahnya untuk menjadi kambing-kambingan lagi dengan menggunakan tindak tutur memerintah *Nggak mau. Ayo Bi*. Tindak tutur yang dilakukan oleh Vicky ini merupakan tindak tutur memerintah secara langsung walaupun yang dihadapi adalah orang yang lebih tua, bahkan ayahnya sendiri. Tampaknya, contoh 1 ini anak lebih dominan melakukan tindak tutur

memerintah secara langsung dan belum dapat mencocokkan bentuk tindak tutur yang digunakan dengan konteks tuturan, terutama dalam mempertimbangkan aspek kesopansantunan kepada mitra tutur.

4.2. Meminta

Tindak tutur dengan makna meminta adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan memenuhi apa yang diminta penutur dalam suatu peristiwa tutur.

Konteks:

Peristiwa Tutur: Vicky berusaha meminjam sandal kakaknya supaya bisa bermain di luar rumah karena sandalnya putus dan belum dibelikan kembali oleh ibunya. Tempat: ruang keluarga, Waktu: siang hari, Penutur: anak, Mitra tutur: kakak, Tujuan: meminjam sandal kepada kakaknya, Situasi: akrab, Ragam percakapan: tidak resmi.

Vicky : Mas, aku pinjem sandale.

Kakak : Sandalnya adik kenapa?

Vicky : Pedhot

Kakak : Kebesaran nanti.

Vicky : Nggak apa-apa. Aku pinjem

(sambil beranjak pergi ke luar rumah)

Tindak tutur meminta dilakukan Vicky kepada kakaknya ketika sandal Vicky putus. Vicky meminta kakaknya untuk meminjamkan sandal kepadanya dengan menggunakan tindak tutur meminta *Mas, aku pinjem sandale*. Pada tuturan berikutnya tampak bahwa kakaknya menolak dengan alasan sandalnya terlalu besar apabila dipakai Vicky. Namun, Vicky berkeras untuk meminjam kakaknya dengan menggunakan tindak tutur meminta *Nggak apa-apa. Aku Pinjem*.

4.3. Meminta informasi

Tindak tutur meminta informasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud mendorong mitra tutur untuk memberikan informasi yang ingin diketahui oleh penutur. Informasi yang dimaksud adalah informasi tentang siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana, atau mengapa sesuatu terjadi.

Konteks:

Peristiwa Tutur: Ayah bermaksud untuk merekam suara Vicky ketika menyanyi, namun Vicky tahu ayahnya sedang merekam suaranya dengan menggunakan alat perekam. Tempat: di ruang keluarga, Waktu: sore hari, Penutur: anak, Mitra

Tutur: Ayah, Tujuan: meminta informasi tentang alat perekam yang dibawa ayahnya, Situasi: akrab, Ragam percakapan: tidak resmi.

Ayah : Vicky tadi di sekolah diajarin apa?

Vicky : Menyanyi, Papa yang nyanyi.

Nyanyi yang balonku

Ayah : Gak bisa papanya. Vicky sing bisa

Vicky : (menyanyi lagu yang diminta ayah). Lho diapainnya ini? (sambil

Menunjuk tape recorder,

mengetahui ayahnya sedang merekam)

Ayah : Vicky tadi di sekolah diajarin menggambar apa?

Vicky : Iya nanti, nanti aja aku jawab pertanyaan ayah (sambil mencoba membuka tape recorder)

Ayah : Lho nanti dulu, cerita dulu..

Vicky : Ini apa Yah?

Ayah : Ayo cerita dulu...

Vicky : Duh...ya udah...tak tinggal tidur aja! (jengkel karena tidak mendapat respon dari ayahnya)

Pada tuturan tersebut, anak melakukan tindak tutur untuk mendapatkan informasi atas apa yang dilakukan ayahnya. Untuk meminta informasi, anak tersebut menggunakan tindak tutur *Ini apa Yah?*. Tuturan tersebut merupakan keinginan anak untuk mendapatkan informasi dari ayahnya.

4.4. Meminta penegasan

Tindak tutur meminta penegasan adalah tindak tutur yang disampaikan penutur untuk meminta penegasan kepada mitra tutur tentang sesuatu yang masih samara-samar atau yang sebenarnya sudah diketahui. Tindak tutur meminta informasi dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur dapat memberikan penegasan tentang suatu hal yang diminta oleh penutur.

Konteks:

Peristiwa Tutur: Vicky memperhatikan ibunya yang sedang tiduran di dipan dengan terbatuk-batuk. Vicky menduga bahwa ibunya sedang sakit. Tempat: di ruang keluarga, Waktu: siang hari, Penutur: Anak, Mitra Tutur: Ibu, Tujuan: Dafa meminta penegasan bahwa ibunya sedang sakit, Situasi: akrab, Ragam Percakapan: tidak resmi.

Vicky : Lho batuke Nda. Bunda sakit ya.
(sembari duduk lalu tiduran di dekat ibunya)

Ibu: Iya Bunda kena flu (sambil mengusap-usap hidungnya yang pilek dengan menggunakan kertas tisu)

Vicky : Bunda mimik anget, mimik anget ya

Pada tuturan tersebut anak-anak melakukan tindak tutur meminta penegasan dari ibunya tentang kebenaran dugaannya bahwa ibunya sedang sakit berdasarkan gejala batuk yang dialami ibunya. Penggunaan tindak tutur anak itu yaitu *Lho batuke Nda. Bunda sakit ya.* Tampaknya tindak tutur meminta penegasan ini disambut dengan jawaban yang memuaskan ketika ibunya menuturkan *Iya, Bunda kena flu.*

4.5. Meminta perhatian

Tindak tutur meminta perhatian adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud mitra tutur dapat memberikan perhatian terhadap penutur atau sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur meminta perhatian ini dilakukan agar mitra tutur memberikan respon perhatian sesuai dengan tindak tutur yang dituturkan penutur.

Konteks:

Peristiwa Tutur: Merengek minta perhatian ibunya karena tidak diperbolehkan kakaknya ikut bermain dengan memodifikasi robot-robotan. Tempat: ruang keluarga dan dapur, Waktu: sore hari, Penutur: anak, Mitra Tutur: Ibu, Tujuan: minta perhatian ibunya, Situasi: akrab, Ragam Percakapan: tidak resmi.

Vicky : Uma, Mas Kamal (merengek sambil menarik baju ibunya yang sedang membuat minuman).

Ibu: Mas Kamal kenapa?

Vicky : Nakal...aku.

Ibu: Sampean diapakno?

Vicky : Sama Kamal...nakal...Kamal

Ibu: Mas Kamal nakal? Sampean diapain?

Lho Mas Kamal kenapa itu?

(Kamal bermain sendiri dengan mainannya).

Pada tuturan tersebut anak melakukan tindak tutur meminta perhatian ketika dia tidak diperbolehkan oleh kakaknya untuk ikut bermain. Dia menggunakan tuturan meminta perhatian

Uma, Mas Kamal...Nakal merupakan upaya anak untuk mendapatkan perhatian ibunya tentang perilaku kakaknya.

4.6. Melarang

Tindak tutur melarang adalah merupakan salah satu jenis tindak tutur memerintah yang dilakukan penutur dengan maksud melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur melarang ini dilakukan agar mitra tutur memberikan respon berupa tidak melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan makna larangan dalam tindak tutur yang dituturkan penutur.

Konteks:

Peristiwa Tutur: Vicky belajar bernyanyi lagu berjudul *Bintang Kecil* yang baru diajarkan kakak sepupunya. Sore itu, Vicky belajar menyanyikan lagu berjudul *Bintang Kecil* di rumah bersama ayah dan ibunya. Tempat: di ruang keluarga; waktu: sore hari; penutur: anak; mitra tutur: ayah dan ibu; tujuan: melarang ayah dan ibunya untuk mengikutinya dalam menyajikan lagu berjudul *Bintang Kecil*. Situasi: akrab; ragam percakapan: tidak resmi.

Vicky : (menyanyi lagu bintang kecil).
Bintang kecil....(tidak bisa meneruskan)

Ibu: Terus....

Vicky : Nggak tahu..

Ibu: Lho kok gak tahu...diajarin sapa?

Vicky : Aku dibelajarkan Mbak Ela,

Bunda bisa? (meminta ibunya melanjutkan lagu yang dinyanyikan)

Ibu: Bisa...di langit yang tinggi..

Ayah : Amat banyak....

Vicky : Amat banyak menghias angkasa...

Ibu: terus ayo cepet...Amat banyak menghias angkasa...

Vicky : jangan ikut-ikutan

Ibu: Oh...diem ta Bunda?

Vicky : Iya....

Pada tuturan tersebut anak melakukan tindak tutur melarang ketika ibunya mengikuti dia menyanyi. Dia menggunakan tuturan melarang *jangan ikut-ikutan* merupakan upaya anak untuk melarang ibunya mengikuti dia menyanyi lagu bintang kecil..

5. SIMPULAN

Berdasarkan paparan data makna pragmatis dalam tindak tutur direktif pada anak usia 5 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan makna pragmatis dalam tindak tutur direktif anak usia 5 tahun yaitu (a) memerintah, (b) meminta (meminta sesuatu, meminta informasi, meminta penegasan, dan meminta perhatian), dan (c) melarang.

6. DAFTAR RUJUKAN

Clark, Herbert H. and Clark, Eve V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistic*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ellis, Rod. (1994). *The Study Second LanguageAcquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Pratiwi, Yuni. (1994). *Pemerolehan Kompetensi Tindak Tutur dalam Percakapan Anak Usia Prasekolah Keluarga Jawa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.